

MAKNA LEGENDA TUNBES PADA MASYARAKAT DESA PILI KECAMATAN KIE KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Arni Yuniati Nubatonis¹, Sanhedri Boimau², Arnot A. Kolnel³
kakaarni20@gmail.com¹, hetris123@gmail.com², arnotkolnel@gmail.com³
Persatuan Guru 1945 NTT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam legenda Tunbes pada Masyarakat Desa Pili Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bagi masyarakat Desa Pili, hasil penelitian dapat menjadi dokumentasi tertulis dan melestarikan nilai budaya lokal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Antropologi Sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) Observasi (2) Wawancara (3) Teknik simak catat (4) Dokumentasi (5) Triangulasi data. Teknik analisis yang digunakan adalah (1) Transkrip data (2) Penerjemahan (3) Reduksi (4) Penyajian data (5) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam legenda Tunbes pada masyarakat Desa Pili Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah (1) Makna Historis (2) Makna sosial (3) Makna simbolik (4) Makna moral (5) Makna religius.

Kata Kunci: Makna, Legenda, Tunbes.

ABSTRACT

This study aims to describe the meanings contained in the Tunbes legend among the community of Pili Village, Kie Subdistrict, South Central Timor Regency. The expected benefit of this study for the community of Pili Village is that the research findings can serve as written documentation and help preserve local cultural values. The theory used in this study is Literary Anthropology Theory. The method employed in this study is qualitative descriptive. Data collection was conducted through (1) observation, (2) interviews, (3) note-taking, (4) documentation, and (5) data triangulation. The analysis techniques used were (1) data transcription, (2) interpretation, (3) reduction, (4) data presentation, and (5) drawing conclusions. The research results and discussion indicate that the meanings contained in the Tunbes legend among the community of Pili Village, Kie Subdistrict, South Central Timor Regency are (1) historical meaning, (2) social meaning, (3) symbolic meaning, (4) moral meaning, and (5) religious meaning.

Keywords: Meaning, Legend, Tunbes.

PENDAHULUAN

Legenda merupakan sebuah genre sastra yang menceritakan riwayat atau identitas kehidupan manusia, wilayah atau daerah tertentu serta peristiwa-peristiwa tertentu pada masa lampau yang masih terikat kuat dengan aturan dan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan lokal masyarakat tertentu. Cerita atau legenda ini dipahami sebagai sebuah karya sastra peninggalan yang majlis dan ajaib. Artinya kehadiran dan keberadaan legenda menjadi inspirasi dan semangat tradisi dalam kehidupan manusia dalam lingkungan sosialnya, (Sudaryanti, 2012). Menurut Yusuf (2017) menjelaskan bahwa legenda adalah salah satu jenis cerita yang mencampuradukan fakta-fakta sejarah dengan mitologi setempat, kadar keasliannya disangsikan, tetapi sangat diyakini masyarakat dan menjadi pola pemikiran mereka. Hal ini senada dikemukakan oleh Mitchell dalam Nurgiyantoro, (2015) menjelaskan bahwa legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Oleh karena itu, orang sering menganggap legenda sebagai cerita yang bersifat historis walau fakta yang dianggap sebagai fakta itu kadar kesejarahannya masih sering dipertanyakan.

Legenda sebagai genre sastra lisan mempunyai fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat pendukung legenda tersebut. Dengan kata lain, bukan sekedar menurunkan cerita tertentu, tetapi jauh lebih penting dari itu ialah bahwa legenda diwariskan pesan atau nilai-nilai sosial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki legenda tersebut. Didalam sebuah legenda tentunya memiliki pesan atau makna terbentuk lebih kuat dan menjadi rujukan perikehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena tokoh yang mewartakan nilai-nilai dalam legenda adalah tokoh-tokoh mistis atau dewa yang patut menjadi model bagi kehidupan masyarakat pemilik legenda tersebut.

Di wilayah Timor Tengah Selatan (TTS), khususnya di Desa Pili, Kecamatan Kie, legenda masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu cerita yang masih dikenal dan sering dituturkan adalah Legenda Tunbes. Legenda Tunbes mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan sesamanya, serta menggambarkan nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara harfiah kata Tunbes berkaitan dengan terbentuknya kerajaan Amanuban yang berpusat di Gunung Tunbes. Legenda ini menceritakan tentang kehadiran Olak Mali yang memiliki kemampuan luar biasa untuk menyatukan dan menguasai suku-suku primitif seperti Nuban, Tenis, Asbanu, dan Nomnafa yang hidup di Gunung Tunbes dan akhirnya Olak Mali dinobatkan menjadi Raja Amanuban (Banam).

Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi lisan seperti Legenda Tunbes mulai mengalami pergeseran. Generasi muda kini lebih banyak terpapar oleh budaya populer dan media digital, yang menyebabkan tradisi tertutur semakin jarang dilakukan. Jika hal ini dibiarkan, maka kearifan lokal yang terkandung dalam legenda tersebut berisiko hilang. Karena itu, diperlukan upaya untuk mendokumentasikan dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya agar dapat dilestarikan sebagai warisan budaya daerah. Seperti dikemukakan oleh Lopo (2023), dokumentasi legenda merupakan salah satu langkah penting dalam melindungi identitas budaya lokal ditengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif yaitu menggambarkan dan melukiskan data yang ada kemudian menarik kesimpulan secara umum berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur kerja yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Sugiyono (2020) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2020) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah analisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang mengalami suatu kondisi secara mendalam untuk mengungkapkan suatu masalah dan menghasilkan data berupa kata-kata, gambar dari sekelompok orang atau masyarakat yang bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang masih bersifat mentah, yang perlu diolah untuk menemukan makna dibalik sesuatu yang terjadi secara ilmiah sehingga pada akhirnya dapat memberikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda Tutbes

Hit pah tutbes. Hit nai kanan seo le'u nem nako belu neman tia lanan inat tnanan tokom bi tubu mese kanan nek hala. Tok-tok onlenanet napen-pen neu selatan nit'ta tubu mese kanan pukakbat fenam nem nako nek hala neman tia tubu le'i in kanan pukakbat in man manas in in kan mepof sa in mepo es tut bese. Na es okat na nakanab pukakbat le'i tutbes ai tunbes. Okat na in tok-tok on le nane usif na nope nako neon saet'tam nem tok nok na nuban bi in pah. Bi tabues on nane usif na nope naim lanan he nasik nan pah okat usif na nope nak na nuban nak kalu ho usif ko mas'sam haman ho pah ho pah na tako, mes kalu au es'esa usif kau mes au haman natakau af au usif kau. Natuina usif aen na nuban essle hain nana bol'es ma natam bife neon okat tan ba'an nak kalu na nuban esan haman ko hae teun kais muta kalu au esa haman ko muta. Okat nua sin man tanun nak na nuban hom haman muhun kalu natako ho usif ko mes kalu au esa haman natakau au es usif kau onanet tan leon na nuban an haman nahun pah kanatayef, onanet na nope anhaman hae tenu pah na'tah es na nope in fain usif bi pah tutbes. Okat nuasin man tanun nan tene hae nua es sen uki . Kailuki ana mese okat an ketu neo tnanan okat na nuban sen un na nope sen tunan, an fai mes okan na nope an nao man faik nan na nuban ini es un nemam man sen neu ini te na nope nek ini tunan man sen neu na nuban ini, okat neno teun na nope inin moin na nuban inin maet es'na in sium nan kan usif. Es okat na nope sae usif. Man tek nak raja nope. Na nope sae usif na tek tutbes le'i nak tunbes. Okat kan usif bi pah tunbes anmu'i mone tenu ai atoni tenu esle na nuban, na natu, na molo. Okat usif an leksin na nuban hom mubala amnuban na natu hom fain neo amnatun na molo hom fai neu molo. Okat teun sin mabaitsok esat nao neu in pah. Tian in pah na estan lek ina skelan ina sbetan he nati henua pah ma henua nifu. Bi pah amnuban ai pah tunbes na nuban an lek nan sin mone ha ai atoni ha, esle na nuban, nok olif nuban atonis , tenis, asbanu . Natuina tataf na nuban in natonit kana hinaf es an'lek olif he nati es natoni hen sium amaf-amaf. Mes muni i esan tek nak nuban atonis ai antek nak nubatonis. Okat tan bi pah tunbes sin mone ha, anbaik sok henati pao pah tunbes, mone naek es na nuban hom bi tuinam ma pnunin, na nubatonis hom bi mese panene mese kauneo, na tenis hom bi pen'em nunbakase, na asbanu hom bi pliki ma niufmuti. Tok tok'on onle nane na hit nai seo le'u lek nak mone nua. Es na tenis ma na asbanu nak him poi na tenis hom poi neo nepa'am pa'naf te na asbanu hom nao neu fatukliko es falsam naptai.

Terjemahan :

Pada zaman dahulu ada seorang kakek bernama Seo Le'u ia berasal dari Belu dan menetap disuatu tempat bernama Nekhala, beberapa waktu kemudian ia melihat kearah selatan ia melihat sebuah gunung bernama Pukakbat, ia berangkat dari Nekhala dan tinggal menetap di gunung itu (Pukakbat), setiap hari pekerjaannya ialah tukang besi. Setelah itu ia menamakan tempat Pukakbat itu Tutbes. Beberapa hari kemudian ia datang seorang laki-laki bernama Nope ia berasal dari arah timur datang tinggal dan menetap bersama Nuban di Tutbes. Disuatu hari Nope berencana untuk merampas tanah Tutbes. Nope ingin mengetahui apakah tanah tersebut ada pemiliknya atau belum, Nope berkata kepada Nuban katanya jikalau engkau raja (usif) ketika engkau memanggil bumi, bumi akan menjawab engkau tetapi jika saya Nope yang memanggil dan bumi dan bumi menjawab saya maka saya yang akan menjadi raja (usif). Karena Nope membohongi Nuban dengan cara menggali sebuah lubang dan memasukkan seorang wanita kedalamnya dan berjanji kepada wanita tersebut katanya jikalau Nuban yang memanggil engkau tiga kali jangan engkau menjawab tetapi, ketika Nope yang memanggil satu kali langsung engkau menjawab.

Setelah itu Nope dan Nuban sepakat, Nope berkata kepada Nuban engkau memanggil terlebih dahulu jika ia menjawab engkau yang akan menjadi raja (*usif*) tetapi, jika Nope yang memanggil dan ia menjawab maka Nope yang akan menjadi raja (*usif*) di Gunung Tunbes. Setelah itu mereka sepakat yang kedua kalinya, yaitu menanam pohon pisang, Nuban dan Nope ambil satu pohon pisang dan membaginya menjadi dua, Nuban menanam pisang bagian pohon dan Nope menanam pisang bagian ujung, di malam hari Nope mencuri pohon pisang milik Nuban dan menanamnya di tanah miliknya ia membawa pisang miliknya dan menanam di tanah milik Nuban. Tiga hari tiga malam kemudian pisang milik Nope hidup dan pisang milik Nuban mati maka Nope di angkat menjadi raja (*usif*). Setelah Nope sudah menjadi raja (*usif*) dan disebut Raja Nope, maka Raja (*usif*) Nope menggantikan nama Tutbes menjadi Tunbes. Setelah itu Raja (*usif*) di gunung Tunbes mempunyai tiga orang laki-laki yaitu Nuban, Natu dan Molo, Raja (*usif*) Nope menyuruh mereka menyebar Nuban menetap di Amanuban, Natu menetap di Amanatun dan Molo menetap di Molo. Setelah itu mereka berpisah dan masing-masing pergi ke tempat yang sudah ditunjukkan oleh Raja (*usif*) Nope, supaya masing-masing mencari dan melanjutkan kehidupannya. Di Amanuban atau Tunbes Nuban memilih empat orang laki-laki yaitu Nuban bersama adiknya Nuban Atonis (si paling suka natoni), Tenis, Asbanu, karena kakaknya yaitu Nuban tapi ia tidak bisa natoni jadi ia memilih adiknya Nuban Atonis untuk Natoni menerima tua-tua adat, jadi sekarang menyebut Nuban Atonis dengan sebutan Nubatonis. Setelah itu di Tunbes ada empat orang laki-laki mereka berpisah untuk menjaga dan melindungi Tunbes, kakak pertamanya yaitu Nuban ia menetap di Tuinam ma Pnunun, kedua Nubatonis ia menetap di mese panene mese kauneo, ketiga Tenis ia menetap di Pen'em Nunbikase, keempat Asbanu ia menetap di Pliki ma Niufmuti. Beberapa hari kemudian kakeknya bernama Seo Le'u menyuruh dua orang laki-laki yaitu Tenis dan Asbanu katanya, Tenis engkau pergi dan menetap di Nep'am Panaf dan Asbanu engkau pergi dan menetap di Fatukliko yaitu Falsam Naptai.

Pembahasan

1. Makna Historis

Makna historis yang dimaksudkan di sini adalah makna yang berkaitan dengan sejarah asal-usul wilayah Tunbes, perpindahan nenek moyang, serta terbentuknya sistem kepemimpinan (*usif*) dan marga-marga dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh kutipan di bawah ini:

“Hit nai kanan seo le’u nem nako belu neman tia lanan inat tnanan tokom bi tubu mese kanan nekhala. Tok-tok onlenanet napen-pen neu selatan nit’ta tubu mese kanan pukakbat fenam nem nako nek hala neman tia tubu le’i in kanan pukakbat in man manas in kan mepof sa in mepo es tutbese. Na es okat na nakanab pukakbat le’i tutbes”.

“Pada zaman dahulu ada seorang kakek bernama Seo Le'u ia berasal dari Belu dan menetap disuatu tempat bernama Nekhala, beberapa waktu kemudian ia melihat kearah selatan ia melihat sebuah gunung bernama Pukakbat, ia berangkat dari Nekhala dan tinggal menetap di gunung itu (Pukakbat), setiap hari pekerjaannya ialah tukang besi. Setelah itu ia menamakan tempat Pukakbat itu Tutbes”. Selanjutnya data yang menunjukkan makna historis terdapat dalam kutipan data berikut:

“Okat neno teun na nope inin moin na nuban inin maet es’na in sium nan kan usif. Es okat na nope sae usif. Man'tek nak raja nope. Na nope sae usif na'tek tutbes le'i nak tunbes”.

“Tiga hari tiga malam kemudian pisang milik Nope hidup dan pisang milik Nuban mati maka Nope di angkat menjadi raja (*usif*). Selanjutnya data yang menunjukkan makna historis terdapat dalam kutipan data berikut:

“Bi pah amnuban ai pah tunbes na nuban an lek nan sin mone ha ai atoni ha, esle na

nuban, nok olif nuban atonis, tenis, asbanu.

“Di Amanuban atau Tunbes Nuban memilih empat orang laki-laki yaitu Nuban bersama adiknya Nuban Atonis (si paling suka natoni), Tenis, Asbanu” Selanjutnya data yang menunjukkan makna historis terdapat dalam kutipan berikut:

Dari data di atas menjelaskan bahwa wilayah Tunbes memiliki asal-usul yang jelas yang berkaitan dengan perpindahan tokoh awal seperti Seo Le’u dari Belu menuju Nekhala, kemudian berpindah lagi ke Pukakbat hingga terbentuknya wilayah Tutbes yang kemudian dikenal sebagai Tunbes. Proses perpindahan ini menunjukkan adanya perjalanan sejarah yang panjang dalam pembentukan suatu wilayah. Selain itu, kedatangan tokoh Nope dan keberadaan Nuban memperlihatkan adanya interaksi antarindividu yang kemudian membentuk kelompok masyarakat yang menetap.

Penyebutan nama-nama marga seperti Nuban, Nubatonis, Tenis, dan Asbanu menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat *Tunbes* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses sejarah yang diwariskan secara turun-temurun.

Hal ini menunjukkan bahwa legenda *Tunbes* tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat semata, tetapi juga sebagai sumber informasi sejarah mengenai asal-usul wilayah, terbentuknya kepemimpinan (*usif*), serta lahirnya marga-marga dalam masyarakat.

Dengan demikian, makna historis dalam legenda *Tunbes* terlihat dari adanya kisah perpindahan leluhur, pembentukan wilayah, serta terbentuknya sistem sosial dan marga yang menjadi dasar kehidupan masyarakat hingga saat ini.

2. Makna Sosial

Makna sosial yang dimaksudkan di sini adalah makna yang berkaitan dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat, seperti kerja sama, musyawarah, serta interaksi sosial dalam kehidupan bersama. Hal ini didukung oleh kutipan di bawah ini:

“Okat na in tok-tok onle nane usif na nope nako neon saet’tam nem tok nok na nuban bi in pah.

“Beberapa hari kemudian ia datang seorang laki-laki bernama Nope ia berasal dari arah timur datang tinggal dan menetap bersama Nuban di Tutbes”. Selanjutnya data yang menunjukkan makna sosial terdapat dalam kutipan data berikut:

“Okat nuasin mantanun nak na nuban hom hamam muhun kalu natako ho usif ko mes kalu au esa hamam natakau au es usif kau”.

“Nope berkata kepada Nuban katanya jikalau engkau raja (*usif*) ketika engkau memanggil bumi, bumi akan menjawab engkau tetapi jika saya Nope yang memanggil dan bumi dan bumi menjawab saya maka saya yang akan menjadi raja (*usif*)”. Selanjutnya data yang menunjukkan makna sosial terdapat dalam kutipan data berikut:

“Bi pah amnuban ai pah tunbes na nuban an lek nan sin mone ha ai atoni ha, esle na nuban, nok olif nuban atonis, tenis, asbanu”.

“Di Amanuban atau *Tunbes* Nuban memilih empat orang laki-laki yaitu Nuban bersama adiknya Nuban Atonis (si paling suka natoni), Tenis, Asbanu”.

Dari data di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat *Tunbes* terdapat proses interaksi sosial yang kuat antara individu, khususnya antara Nope dan Nuban. Interaksi tersebut tidak hanya berupa hubungan biasa, tetapi berkembang menjadi hubungan yang melibatkan kepentingan bersama, yaitu dalam menentukan siapa yang berhak menjadi pemimpin.

Proses penentuan pemimpin dilakukan melalui kesepakatan bersama, yang menunjukkan bahwa masyarakat *Tunbes* mengenal sistem musyawarah dalam mengambil keputusan penting. Tidak ada keputusan yang diambil secara sepihak, melainkan melalui proses komunikasi dan persetujuan dari pihak-pihak yang terlibat.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat *Tunbes* menjunjung tinggi nilai

kebersamaan, musyawarah, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Selain itu, adanya kesepakatan dalam menentukan pemimpin mencerminkan adanya sistem sosial yang teratur dan menghargai hak setiap individu dalam masyarakat.

Dengan demikian, makna sosial dalam legenda *Tunbes* terlihat dari adanya hubungan kerja sama, musyawarah, dan interaksi yang harmonis dalam menentukan tatanan kehidupan masyarakat.

3. Makna Simbolik

Makna simbolik yang dimaksudkan di sini adalah makna yang berkaitan dengan penggunaan tanda atau simbol tertentu sebagai penentu kebenaran dan kekuasaan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh kutipan di bawah ini:

“Natuina usif aen na nuban es’le hain nana bol’es manatam bife neon okat tan ba’an nak kalu na nuban esan haman ko hae teun kais muta kalu au esa haman ko muta”.

“Karena Nope membohongi Nuban dengan cara menggali sebuah lubang dan memasukkan seorang wanita kedalamnya dan berjanji kepada wanita tersebut katanya jikalau Nuban yang memanggil engkau tiga kali jangan engkau menjawab tetapi, ketika Nope yang memanggil satu kali langsung engkau menjawab”. Selanjutnya data yang menunjukkan makna sosial terdapat dalam kutipan data berikut:

“Okat nuasin mantanun nantene hae nua es sen uki. Kailuki ana mese okat an’ketu neo tnanan okat na nuban sen un na nope sen tunan.

“Setelah itu mereka sepakat yang kedua kalinya, yaitu menanam pohon pisang, Nuban dan Nope ambil satu pohon pisang dan membaginya menjadi dua, Nuban menanam pisang bagian pohon dan Nope menanam pisang bagian ujungnya”.

Dari data di atas menjelaskan bahwa dalam menentukan kepemimpinan, masyarakat *Tunbes* tidak hanya mengandalkan perkataan atau kekuatan fisik, tetapi juga menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai penentu kebenaran. Simbol tersebut berupa tanda alam, seperti respon bumi terhadap panggilan serta pertumbuhan tanaman yang dijadikan sebagai bukti siapa yang berhak menjadi pemimpin.

Penggunaan simbol ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memahami kebenaran, yaitu melalui tanda-tanda yang dianggap memiliki makna lebih dalam. Simbol tersebut tidak hanya bersifat nyata, tetapi juga mengandung nilai kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa simbol memiliki fungsi penting sebagai alat legitimasi dalam menentukan kekuasaan. Dengan adanya simbol tersebut, keputusan yang diambil dianggap sah dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, makna simbolik dalam legenda *Tunbes* terlihat dari penggunaan tanda-tanda alam sebagai simbol dalam menentukan kebenaran dan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat.

4. Makna Moral

Makna moral yang dimaksudkan di sini adalah makna yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan. Hal ini didukung oleh kutipan di bawah ini:

“Okat na nope anhaman hae tenu pah na’tah es na nope in fain usif bi pah tutbes”.

“Nope yang memanggil tiga kali dan ia menjawab maka Nope yang akan menjadi raja (*usif*) di Gunung Tutbes”. Data lain yang menunjukkan makna moral terdapat dalam kutipan data berikut:

“Okat usif an’leksin na nuban hom mubala amnuban, na natu hom fain neo amnatun, na molo hom fai neu molo. Okat teun sin mabaitsok esat nao neu in pah”.

“Raja (*usif*) Nope menyuruh mereka meyebar Nuban menetap di Amanuban, Natu menetap di Amanatun dan Molo menetap di Molo”.

“Okat tan bi pah tunbes sin mone ha, an bait sok henati pao pah tunbes, mone naek es na nuban hom bi tuinam ma pnunin, na nubatonis hom bi mese panene mese kauneo, na tenis hom bi pen'em nunbakase, na asbanu hom bi pliki ma niufmuti”.

“Setelah itu di *Tunbes* ada empat orang laki-laki mereka berpisah untuk menjaga dan melindungi *Tunbes*, kakak pertamanya yaitu Nuban ia menetap di *Tuinam ma Pnunin*, kedua Nubatonis ia menetap di *mese panene mese kauneo*, ketiga Tenis ia menetap di *Pen'em Nunbakase*, keempat Asbanu ia menetap di *Pliki ma Niufmuti*. Beberapa hari kemudian kakeknya bernama Seo Le'u menyuruh dua orang laki-laki yaitu Tenis dan Asbanu katanya, Tenis engkau pergi dan menetap di *Nep'am Panaf* dan Asbanu engkau pergi dan menetap di *Fatukliko yaitu Falsam Naptai*”.

Dari data di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat *Tunbes* terdapat nilai-nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kepemimpinan. Seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk mengatur masyarakat serta membagi peran secara adil kepada setiap anggota masyarakat. Pembagian wilayah kepada Nuban, Natu, dan Molo menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yang harus dijalankan dengan baik. Hal ini mencerminkan pentingnya sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kepemimpinan yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui kekuasaan, tetapi juga melalui kemampuan mengatur dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

Dengan demikian, makna moral dalam legenda *Tunbes* terlihat dari ajaran tentang kepemimpinan yang adil, tanggung jawab, serta kewajiban setiap individu dalam menjalankan perannya.

5. Makna Religius

Makna religius yang dimaksudkan di sini adalah makna yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi, baik Tuhan, alam, maupun leluhur. Hal ini didukung oleh kutipan di bawah ini:

“Okat na nope anhaman hae tenu pah na'tah es na nope in fain usif bi pah tutbes”.

“Nope yang memanggil tiga kali dan ia menjawab maka Nope yang akan menjadi raja (*usif*) di Gunung *Tutbes*”.

“Okat nuasin mantanun nak na nuban hom haman muhun kalu natako ho usif ko mes kalu au esa haman natakau au es usif kau”.

“Nope berkata kepada Nuban katanya jikalau engkau raja (*usif*) ketika engkau memanggil bumi, bumi akan menjawab engkau tetapi jika saya Nope yang memanggil dan bumi dan bumi menjawab saya maka saya yang akan menjadi raja (*usif*)”.

Dari data di atas menjelaskan bahwa masyarakat *Tunbes* memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan spiritual yang mengatur kehidupan mereka. Tanah tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sesuatu yang memiliki nilai sakral dan harus dihormati.

Selain itu, adanya kegiatan adat seperti ntoni menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga hubungan dengan leluhur sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Hubungan ini mencerminkan keyakinan bahwa leluhur memiliki peran dalam menjaga dan melindungi kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat *Tunbes* tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Dengan demikian, makna religius dalam legenda *Tunbes* terlihat dari adanya kepercayaan terhadap kekuatan spiritual serta penghormatan terhadap tanah adat dan leluhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa makna yang terkandung dalam legenda *Tunbes* antara lain sebagai berikut: (1) Makna historis dalam legenda *Tunbes* berkaitan dengan asal-usul wilayah *Tunbes*, perpindahan tokoh leluhur seperti Seo Le'u, serta terbentuknya sistem kepemimpinan (*usif*) dan marga-marga dalam masyarakat; (2) Makna sosial terlihat dari hubungan kerja sama, musyawarah, dan interaksi antarindividu dalam menentukan kepemimpinan serta menjaga kehidupan bersama. Hal ini tercermin dalam hubungan antara tokoh Nope dan Nuban yang bersama-sama tinggal dan berinteraksi dalam satu wilayah; (3) Makna simbolik terlihat dari penggunaan simbol-simbol alam seperti memanggil bumi dan menanam pohon pisang sebagai penentu kebenaran dan kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat *Tunbes* memiliki kepercayaan terhadap simbol sebagai media untuk memahami kebenaran yang lebih dalam; (4) Makna moral berkaitan dengan nilai tanggung jawab, kepemimpinan yang adil, serta pembagian tugas dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, makna moral dalam legenda ini memberikan pelajaran tentang pentingnya sikap tanggung jawab, keadilan, dan peran dalam kehidupan bermasyarakat; (5) Makna religius terlihat dari kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual, penghormatan terhadap tanah adat, serta hubungan dengan leluhur melalui kegiatan adat seperti ntoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Banfatin, Y. (2023). Makna simbolik dalam legenda Fatuneno di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Sastra dan Budaya Nusa*, 5(1), 1–12.
- Bintari, L. (2019). *Sosiologi untuk pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Boimau, S. (2020). Nilai dalam legenda Oehonis pada masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 45–55.
- Chaer, A. (2019). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2020). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denandjaja, J. (2021). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2016). *Antropologi sastra: Perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: Ombak.
- Hajar, S. (2021). Inventarisasi cerita legenda di Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). *Jurnal Tradisi Nusantara*, 1(2), 20–30.
- Lopo, M. (2023). Pelestarian legenda melalui dokumentasi budaya lokal. *Jurnal Budaya dan Sastra*, 4(1), 55–67.
- Maryam, S., & Susilawati. (2023). *Sosiologi dasar: Konsep dan penerapannya dalam masyarakat*. Bandung: Media Edukasi.
- Mitchell (dalam Nurgiyantoro, B.). (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2017). *Pengantar folklor dan legenda Nusantara*. Makassar: Pusaka Indonesia.